

Optimalisasi Program Edukatif Interaktif *Anti-Bullying* untuk Menanamkan Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini

Ma'rufatul Chumairo¹, Nining Ratih Dwi Susanti², Sayyidah Auliyaur Rohmah³, Sinta Alifatul Kholillah⁴, Muchammad Ajib Qowiyyul Masyhur⁵, Vania Uzlah Widyatna⁶, Rosita Arum Pratiwi⁷, Alfin Nur Rohmah Zein⁸, Wahyu Dimas Ardianto⁹, Riska Widyawati¹⁰, Mohamad Fauzi¹¹, Alifiah Khoirun Nisa¹², Risma Widya Ningrum¹³, Muhammad Zulfikar Jauhar A'la¹⁴, M. Sholeh Alfaton¹⁵, Dewi Aminah¹⁶, Vika Salsabila¹⁷, Muhammad Wildan Fawaid¹⁸

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
marufatulc@gmail.com¹

Article Info

Volume 3 Issue 4
December 2025

DOI :
10.30762/welfare.v3i4.2666

Article History

Submission: 22-08-2025
Revised: 21-12-2025
Accepted: 22-12-2025
Published: 31-12-2025

Keywords:

anti-bullying, education, elementary students, school environment, tolerance

Kata Kunci:

anti-bullying, edukasi, lingkungan sekolah, siswa SD, toleransi



Copyright © 2025 Ma'rufatul Chumairo', Nining Ratih Dwi Susanti, Sayyidah Auliyaur Rohmah, Sinta Alifatul Kholillah, Muchammad Ajib Qowiyyul Masyhur, Vania Uzlah Widyatna, Rosita Arum Pratiwi, Alfin Nur Rohmah Zein, Wahyu Dimas Ardianto, Riska Widyawati, Mohamad Fauzi, Alifiah Khoirun Nisa, Risma Widya Ningrum, Muhammad Zulfikar Jauhar A'la, M. Sholeh Alfaton, Dewi Aminah, Vika Salsabila, Muhammad Wildan Fawaid

Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Abstract

This community service activity aimed to provide anti-bullying education to elementary school students as a preventive effort to instill values of tolerance, empathy, and mutual respect from an early age. The activity was conducted at SDN Blawe, Kediri, over two days and involved 91 students from grades 1 to 6. The methods used included interactive counseling through visual media, educational games, group discussions, and follow-up assistance that encouraged active student participation. Evaluation was carried out by observing students' responses through written expressions or drawings regarding their understanding of bullying. The results showed that most students began to understand the forms of bullying and the importance of creating a safe and comfortable school environment. This education successfully increased students' awareness, although there were variations in understanding, indicating the need for a more equitable and sustainable educational approach. The program is expected to shape students' anti-bullying character and encourage them to become agents of change within their school environment.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi anti-bullying kepada siswa Sekolah Dasar sebagai upaya preventif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai sejak dini. Kegiatan dilaksanakan di SDN Blawe, Kediri, selama dua hari dan diikuti oleh 91 siswa dari kelas 1 hingga 6. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif melalui media visual, permainan edukatif, diskusi kelompok, serta pendampingan lanjutan yang mendorong partisipasi aktif siswa. Evaluasi dilakukan dengan mengamati respons siswa melalui tulisan atau gambar mengenai pemahaman mereka tentang bullying. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami bentuk-bentuk bullying serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Edukasi ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa, namun ditemukan pula variasi pemahaman yang menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang lebih merata dan berkelanjutan. Program ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang anti-bullying dan mendorong mereka menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah.

1. PENDAHULUAN

Perilaku bullying merupakan masalah serius yang terjadi di berbagai lingkungan, termasuk sekolah dasar. Di Indonesia, kasus bullying di sekolah dasar semakin meningkat, menimbulkan kekhawatiran akan dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan anak.

Korespondensi:

Ma'rufatul Chumairo'
marufatulc@gmail.com

Anak-anak yang menjadi korban bullying sering mengalami trauma psikologis, penurunan prestasi akademik, hingga masalah kesehatan mental (Permata Sari, Dwi Krisphianti, and Sukma Hanggara 2025). Oleh karena itu, pencegahan bullying sejak dini menjadi hal yang sangat penting, salah satunya melalui pendidikan anti-bullying di sekolah dasar.

Sekolah dasar adalah tempat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu dalam belajar dan bersosialisasi. Namun, lingkungan yang seharusnya aman justru kerap menjadi lokasi terjadinya bullying. Bentuk bullying dapat berupa kekerasan fisik (memukul, menendang, mendorong), verbal (mengejek, menghina, mengancam), maupun psikologis (mengucilkan, menyebarkan gosip, melakukan intimidasi). Semua bentuk ini berdampak negatif, baik pada korban maupun iklim sekolah secara keseluruhan.

Anak-anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap pembentukan karakter sehingga rentan terpengaruh lingkungan. Kurangnya pemahaman mengenai bullying membuat mereka mudah menjadi korban maupun pelaku. Oleh karena itu, pendidikan anti-bullying perlu disusun dengan bahasa dan metode yang sederhana agar mudah dipahami anak.

Pendidikan anti-bullying di sekolah dasar perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta mengajarkan nilai-nilai anti-bullying kepada siswa. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak di rumah agar terhindar dari perilaku bullying, baik sebagai korban maupun pelaku. Siswa sendiri perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran anti-bullying agar mereka memahami pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan (Natalia et al. 2024).

Program anti-bullying sebaiknya terintegrasi dalam kurikulum, misalnya melalui pendidikan kewarganegaraan atau pendidikan karakter. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan keterampilan sosial, diskusi kelompok, maupun pementasan drama. Evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas program.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan anti-bullying masih menjadi tantangan. Beberapa sekolah belum memiliki program yang terstruktur, bahkan ada yang menganggap bullying sebagai hal wajar. Padahal, dampaknya sangat signifikan terhadap perkembangan anak.

Karena itu, diperlukan komitmen bersama dari sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat agar program ini dapat berjalan efektif dan berkelanjutan (Candra et al. 2025).

Selain bullying secara langsung, era digital menghadirkan bentuk baru yaitu cyberbullying.

Anak-anak sekolah dasar yang mulai aktif menggunakan internet dan media sosial sangat rentan terhadap hal ini. Maka, pendidikan anti-bullying juga perlu mencakup literasi digital, penggunaan internet secara aman, serta cara menghadapi cyberbullying (Yolanda and Pramudyo 2024).

Dengan adanya program pendidikan anti-bullying yang terstruktur, interaktif, dan melibatkan seluruh pihak, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak. Pendidikan ini sekaligus membentuk karakter anak yang empati, toleran, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai.

2. METODE

Kegiatan Tempat dan waktu kegiatan Edukasi Anti-Bullying ini dilaksanakan di SDN Blawe, yang terletak di Jalan Blawe Tengah, Blawe Kulon, Blawe, Kec. Purwoasri, Kabupaten Kediri. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari, yaitu pada 21 Juli sampai dengan 22 Juli 2025. Kegiatan ini diisi dengan sosialisasi dan kegiatan interaktif seperti *quiz* dan pemberian *reward*. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah siswa Sekolah Dasar kelas 1 sampai kelas 6, dengan jumlah 91 siswa. Pemilihan siswa kelas 1-6 mempertimbangkan bahwa anak usia SD (sekitar 6–12 tahun) sedang berada pada masa pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan sikap saling menghargai perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari kepribadian mereka hingga dewasa. Dan juga anak-anak seringkali belum memahami bahwa tindakan mengejek, mendorong, atau mengucilkan teman termasuk perilaku *bullying*. Edukasi anti *bullying* membantu mereka mengenali batas-batas antara bercanda dan menyakiti.

Metode pengabdian pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode Edukatif Interaktif, terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut (Zunaidi, 204):

- 1) Persiapan: Tim pengabdian akan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) untuk menentukan jadwal pelaksanaan dan materi yang akan disampaikan.
- 2) Penyuluhan:
 - Hari Pertama, dimulai dengan pengenalan tim kepada siswa dengan bermain game, pemberian *reward* serta senam bersama.

- Hari kedua, Penyuluhan dilakukan melalui presentasi yang interaktif mengenai *bullying*, jenis-jenis perundungan, dampaknya, dan pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.
- 3) Pendampingan: Siswa diajak membuat pernyataan sikap bersama berupa tulisan, lagu, yel-yel dan jargon yang mendukung suasana sekolah yang aman dan bebas *bullying*.

Indikator keberhasilan dalam kegiatan ini adalah keikutsertaan peserta dalam penyuluhan serta tersampainya pemahaman kepada siswa tentang edukasi anti-*bullying* di sekolah dasar. Metode evaluasi yang digunakan adalah siswa diminta menulis atau menggambar perasaan mereka setelah penyampaian materi. Hal ini untuk menentukan pemahaman konsep, perasaan pribadi, dan kemampuan menyampaikan pesan anti-*bullying*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan, kegiatan diawali dengan melakukan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan waktu dan teknis pelaksanaan program. Tim pelaksana menyusun materi edukasi yang sesuai dengan usia anak-anak sekolah dasar, menggunakan pendekatan yang menarik seperti gambar, video, dan tanya jawab. Pemilihan pendekatan tersebut berfungsi untuk meningkatkan kesadaran siswa terkait *bullying*, dampak yang ditimbulkan, dan cara pencegahannya. Selain itu, dilakukan juga pengumpulan informasi awal mengenai kasus *bullying* yang mungkin pernah terjadi di sekolah.

Masuk ke tahap penyuluhan, kegiatan ini dilakukan secara langsung kepada siswa. Siswa diberikan penjelasan tentang apa itu *bullying*, jenis-jenisnya (seperti *bullying* fisik, verbal, sosial, dan online), serta akibat buruk dari tindakan tersebut. Penyampaian materi dibuat menyenangkan dan mudah dimengerti, misalnya melalui video animasi, diskusi kelompok, dan kuis. Pada tahap ini, pelaksanaannya dilakukan selama 2 hari. Hari pertama, dimulai dengan pengenalan tim kepada siswa dengan bermain game, tanya jawab dan pemberian reward serta senam bersama. Hari kedua, Penyuluhan dilakukan melalui presentasi yang interaktif mengenai *bullying*, jenis-jenis perundungan, dampaknya, dan pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*. Kegiatan ini dirancang untuk menarik minat dan perhatian siswa, sekaligus memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam sesi tersebut. Setelah itu, pemateri memulai diskusi mengenai materi tersebut dan memberikan reward pada siswa yang bisa menjawab. Pemateri juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah bebas dari *bullying* sehingga semua bisa merasa aman dan nyaman. Siswa diajak untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana saling menghargai dan mendukung, baik dengan tidak menjadi pelaku maupun dengan berani melaporkan tindakan *bullying* yang mereka saksikan. Sesi tanya jawab juga dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengungkapkan pandangan, pengalaman, atau pertanyaan mereka.

Selanjutnya, pada tahap pendampingan, dilakukan berbagai upaya lanjutan untuk memastikan edukasi yang telah diberikan dapat diterapkan secara nyata di lingkungan sekolah. Sekolah turut melakukan pendampingan secara rutin dan memantau kondisi sosial di kelas. Hasil dari pendampingan menunjukkan adanya perubahan positif, seperti berkurangnya kasus *bullying* dan meningkatnya sikap saling menghargai antar siswa. Lingkungan sekolah pun menjadi lebih aman, nyaman, dan menyenangkan bagi semua anak. Siswa juga diajak membuat pernyataan sikap bersama berupa tulisan, lagu, yel-yel dan jargon yang mendukung suasana sekolah yang aman dan bebas *bullying*. Melalui proses ini, pendampingan diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai berbagai bentuk *bullying*, seperti fisik, verbal, sosial, maupun online. Meski demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum mengetahui secara jelas definisi dari *bullying* itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Devi Indah Restiani 2025) yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh edukasi yang diterima serta pengalaman langsung yang terjadi di lingkungan sekolah. Istilah *bullying* pun bukanlah sesuatu yang asing di telinga siswa, mayoritas menyatakan sering atau kadang mendengar kata tersebut di sekolah, yang menunjukkan adanya upaya penyebaran informasi, meskipun tidak semua siswa menyerapnya dengan tingkat pemahaman yang sama.

Sebagian besar siswa juga mengaku pernah mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan edukasi anti-*bullying*, seperti pemberian materi dan permainan. Namun, intensitas serta jangkauan kegiatan ini dinilai masih belum merata dan belum sepenuhnya optimal dalam menjangkau seluruh siswa. Menurut (Muthiah, Al-Bahij, and Baryono 2024) pendekatan edukatif yang berbasis kelompok, seperti diskusi aktif dan simulasi, dinilai jauh lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan pemahaman siswa dibandingkan metode ceramah satu arah yang

cenderung pasif. Pola yang sama juga dapat digunakan dalam edukasi anti-bullying di sekolah dasar, yakni edukasi partisipatif melalui simulasi, praktik, diskusi, bukan hanya ceramah. Hal ini memperkuat metodologi program anti-bullying (Aini et al. 2024).

Sikap siswa terhadap bullying pada umumnya cukup positif. Banyak di antara mereka yang secara tegas menolak perilaku bullying dan menunjukkan kepedulian terhadap korban, misalnya dengan membantu atau melaporkan kasus tersebut kepada guru. Meskipun

demikian, terdapat pula siswa yang memilih diam atau tidak melakukan apa-apa ketika melihat kejadian bullying. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri atau minimnya pengetahuan mengenai tindakan apa yang seharusnya diambil dalam situasi semacam itu (Erkurnia et al. 2024).



Gambar 1. Edukasi Sosialisasi Anti Bullying

Mayoritas siswa juga menunjukkan kesadaran bahwa menciptakan budaya saling menghormati sangat penting dalam membangun lingkungan sekolah yang sehat dan inklusif. Mereka percaya bahwa sikap saling menghargai, membantu teman yang kesulitan, serta keberanian untuk melaporkan tindakan bullying merupakan langkah nyata dalam menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hakim and Padang 2025) yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai prososial di sekolah mampu mendorong terbentuknya solidaritas siswa terutama dalam hal ini yaitu menentang perilaku bullying.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menegaskan bahwa penanganan bullying di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Edukasi tidak hanya bertujuan menumbuhkan pemahaman, tetapi juga harus mampu memberdayakan siswa agar bersikap aktif dalam mencegah dan mengatasi bullying.

Dampak dari implementasi program ini dirasakan secara nyata oleh seluruh warga sekolah. Anak-anak menjadi lebih sadar akan pentingnya menghargai perbedaan, lebih berani berbicara jika melihat atau mengalami perundungan, dan mulai terbiasa menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Lingkungan sekolah pun terasa lebih tenang dan mendukung proses belajar-mengajar.

Guru menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menangani permasalahan sosial siswa dan memiliki pendekatan yang lebih manusiawi dalam mendidik. Orang tua pun menjadi lebih terbuka dalam menjalin komunikasi dengan guru, serta mendukung pembentukan karakter positif anak di rumah.

Salah satu dampak jangka menengah yang muncul adalah perubahan suasana kelas yang lebih kooperatif dan terbuka. Anak-anak yang sebelumnya pendiam mulai berani berpendapat, sementara siswa yang cenderung dominan mulai belajar mendengar dan menghargai pandangan teman lain.

Program ini juga membentuk solidaritas yang kuat di antara siswa. Semangat untuk saling menjaga dan melindungi tumbuh secara alami, bahkan di luar kegiatan formal. Beberapa siswa secara sukarela melaporkan tindakan yang berpotensi menjadi perundungan, menunjukkan bahwa kesadaran telah terbentuk dari dalam diri mereka.

4. KESIMPULAN

Pendidikan anti-bullying di sekolah dasar merupakan upaya pencegahan bullying sejak dini yang sangat penting. Program pendidikan anti-bullying yang komprehensif dan terintegrasi dengan kurikulum sekolah, serta melibatkan berbagai pihak, dapat

menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan anak. Upaya ini perlu didukung oleh semua pihak agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, sehingga tercipta generasi muda yang berkarakter, empati, dan bebas dari bullying. Dengan demikian, masa depan anak-anak Indonesia akan lebih cerah dan terbebas dari ancaman bullying. Pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan juga perlu ditekankan dalam program ini. Melalui pendidikan yang komprehensif, diharapkan dapat tercipta generasi yang lebih baik dan berakhlak mulia. Pembentukan karakter yang kuat sejak dini akan menjadi benteng pertahanan terhadap perilaku bullying. Pendidikan anti-bullying bukan hanya sekedar materi pelajaran, tetapi juga proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Dengan demikian, upaya pencegahan bullying sejak dini akan lebih efektif dan berdampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Ulfa Nur, Siti Fatimatus Zahro, Idamaningati Idamaningati, Muhammad Maulana Alfin Sarif, Siti Halimatuz Sa'djiyah, Yasinta Nirani Sukma, Anadza Awaenal Ikha'a, et al. 2024. "Pelatihan Tajhizul Jenazah Untuk Membekali Keterampilan Praktis Dalam Mengurus Jenazah." *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (3): 572–77. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1651>.
- Candra, Sulis Dyah, Agung Abdul, Rahman Wiyono, Raihan Wishal Nafis, and Lukman Hakim. 2025. "Anti-Bullying Education through the Implementation of Play-Based Learning in Primary School Children Pendidikan Anti-Bullying Melalui Implementasi Pembelajaran Bermain Pada Anak Sekolah Dasar." *INSAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (1): 191–99.
- Darwi, A. G., Juliarni, S., Jasiyah, D., Aprilia, E., Putri, A. M., & Safruddin, M. (2025). Membangun Lingkungan Sekolah Sehat dan Aman Melalui Sosialisasi Kebersihan dan Anti-Bullying. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 789–794. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i4.3158>
- Devi Indah Restiani. 2025. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa Tentang Materi Peluang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 3 (2): 1–8. <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i2.1112>.
- Erkurnia, Frizka, Tsania Natasya Putri, Yunita Nur Dianningsih, and Indriyana Rachmawati. 2024. "Analisis Profil Perilaku Bullying Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Bantul." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8 (3): 1254–59. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5059>.
- Hakim, Firdha Ainil, and Universitas Negeri Padang. 2025. "Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Siswa Pada Masyarakat Heterogen" 02 (June): 581–85. Muthiah, Siti, Azmi Al-Bahij, and Baryono. 2024. "Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah Dan Diskusi Terhadap Pemahaman Konsep Sosial Siswa SD." *Jurnal UMJ*, 1257.
- Hayyin, F., Surani, D., Panudju, A. T., & Supriyadi, S. (2025). Peningkatan Kesadaran dan Empati Siswa terhadap Bahaya Bullying Melalui Penyuluhan Interaktif . *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 236–241. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i2.2202>
- Hisbidaturrosidah, H., Apriza, L., Cahyani, S., Vebriana, A. P., & Kurnia, A. (2025). Penguatan Sistem Manajemen Sosial Pesantren dalam Mewujudkan Lingkungan Anti-Bullying Melalui Pendekatan Ukhuwah Diniyah Islamiyah . *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 323–329. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i2.2482>
- Meidinata, E., Miftahurrohman, S., Mawadati, Z., Rochim, A. F., Anfanani, A., Fadilah, F. N. F., ... Robingatun, R. (2024). Penguatan Karakter Remaja melalui Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 578–582. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1596>
- Natalia, Angga, Faiz Alfarizki, Intan Ayu Mitari, Mesti Handayani, Nurhidayah, Nurul Khiliqoh, Resti Mutiara Wijayanti, and Riki Hernanda. 2024. "Sosialisasi Anti Bullying

- Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Peserta Didik Di SDN 15 Mesuji Timur Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Nyaman.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2 (9): 1–16.
- Permata Sari, Dila, Yuanita Dwi Krisphianti, and Guruh Sukma Hanggara. 2025. “Bullying Dan Kesehatan Mental: Studi Literatur Tentang Dampak Di Berbagai Tingkat Sekolah” 4:320–26.
- Yolanda, Anggie, and Gani Nur Pramudyo. 2024. “Literasi Digital Sebagai Sarana Mencegah Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Kota Tangerang Di Media Sosial Instagram.” *Anuva* 8 (1): 161–72.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.